

DRS. FAUZUL IMAN, M.A.

ILMU TAKHRIJ AL-HADITS: SEJARAH DAN URGENSI

I. Pendahuluan

Hadits sebagai sumber hukum yang kedua setelah al-Qur'an mempunyai peranan penting dalam membina dan melestarikan ajaran/syari'ah Islam. Ia bukan saja merupakan kata-kata/pesan atau tindakan yang lahir dari seorang Nabi, utusan Tuhan, tetapi ia juga diberi otoritas untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an yang masih sukar difahami dan bahkan dapat membuat hukum baru yang tidak dimuat dalam al-Qur'an.

Ajaran/syari'ah Islam yang kini telah diterima dan diamalkan oleh hampir seluruh umat islam di dunia, telah membuktikan adanya otoritas hadits nabi yang sangat efektif dalam menjelaskan menginformasikan dan menyebarkan pengertian-pengertian al-Qur'an di tengah-tengah umat manusia. Tidak sedikit buku-buku ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan agama Islam yang ditulis oleh para ahli/ulama dalam setiap uraiannya selalu mengacu atau menyandarkan dalil dari hadits-hadits Nabi.

Otoritas yang demikian penting diberikan kepada hadits, tidak berarti setiap adanya hadits yang tersebar dalam buku-buku teks agama harus diterima menjadi landasan hukum yang su-

dah kuat (valid) tanda diadakan penelitian bagi dari segi sanad atau matannya secara mendalam ilmu yang berfungsi untuk meneliti kevalidan hadis baik dari segi sanad ataupun matannya adalah ilmu *takhrij al-hadits*.

Makalah ini ditulis untuk menguraikan aspek penting yang berhubungan dengan ilmu *takhrij al-hadits* tersebut. Upaya pembahasannya mencakup tentang: pengertian *takhrij*, sejarah dan perkembangan ilmu *takhrij al-hadits* urgensi atau faedah mempelajarinya dan cara-cara men-*takhrij* hadits

II. Pengertian Takhrij

Secara etimologis *al-Takhrij* berarti

اجتبا ع أمرين متضدين في شيء واحد

(perkumpulan dua persoalan yang bertentangan dalam satu hal) (Mahmud Thahhan, 1983:9). Kata *al-Takhrij* mengandung beberapa pengertian yang populer. Pertama, berarti *al-istinbat* (hal mengeluarkan), kedua, berarti *al-Tadrib* (hal melatih atau hal membiasakan) dan ketiga, berarti *al-Taujih* (hal memperhadapkan) (M. Syuhudi Ismail, 1987:41).

Secara terminologis Mahdi (9:tt)

menyebutkan pengertian *al-takhrij* menurut ahli hadis, yaitu bagaimana seseorang menyebutkan dalam kitab karangannya suatu hadits dengan sanadnya sendiri. Apabila dikatakan: *Hadza al-hadits akhrajahu fulanun*, maka berarti pengarang menyebut suatu hadits berikut sanadnya pada kitab yang dikarangnya. Menurut para *Muhadditsin*, kata *al-Takhrij* memiliki arti yang sama dengan kata *al-Ikhtaj*. Dengan demikian, pernyataan: *Hadza al-Hadits Akhrajahu Fulanun* adalah sama dengan: *Hadza al-Hadits Kharrajahu Fulanun*.

Tidak jauh berbeda dengan pengertian di atas, Thahhan menjelaskan tiga pengertian *al-Takhrij* menurut *al-Muhadditsin*. Pertama, *al-Takhrij* berarti *al-Ikhtaj*, yaitu mengemukakan hadis kepada orang lain dengan menyebutkan para perawi yang berada dalam rangkaian sanadnya. Misalnya dikatakan: *Hadza al-Hadits Akhrajahu al-Bukhari* (Hadis ini dikeluarkan oleh Bukhari) atau kata *Kharrajahu al-Bukhari*; kedua, *al-Takhrij* berarti mengeluarkan berbagai hadis dari kandungan kitab-kitab dan meriwayatkannya kembali (*Ikhtaj al-Hadits min Butuni al-Kutub wa Riwayatuh*); ketiga berarti *al-Dilalah*, yaitu menunjukkan hadis kepada sumber-sumbernya yang asli dengan menyebutkan siapa perawi hadisnya.

Dalam pengertian *Takhrij* yang ketiga inilah yang paling banyak digunakan oleh *Muhadditsin*. Mengacu kepada pengertian yang ketiga inilah

Thahhan (1983:12) memberi batasan *Takhrij* sebagai berikut:

الدلالة على موضع الحديث في مصادره
الأصلية التي أخرجته بسنده ثم بيان مرتبة
عند الحاجة

Dari pengertian di atas perlu dikemukakan dua hal penting untuk memperjelas inti dari pengertian tersebut. Pertama, upaya menunjukkan tempat untuk menemukan suatu hadis, seperti kata-kata *Akhrajahu al-Bukhari fi Sakhhihi*, *Akhrajahu al-Thabrani fi Mu'jamih* atau *Akhrajahu al-Thabari fi Tafsirih*. Pernyataan ini mengundang arti bahwa *al-Takhrij* berusaha menemukan sumber hadis dari rujukan aslinya, seperti kitab-kitab yang termasuk pada *Kutub al-Sittah*. Kedua, *Takhrij* berarti berusaha untuk memberikan penilaian kualitas ketika diperlukan. Jadi untuk menentukan apakah kualitas suatu hadis itu shahih atau tidak diperlukan upaya *takhrij*. Sebab, jika keadaan hadis itu dapat diketahui dari mana ia berasal atau di mana tempat memperoleh hadis itu, niscaya akan dapat diketahui sejauh mana kualitasnya.

III. Sejarah dan Urgensi Mempelajari Ilmu *al-Takhrij*

1. Sejarah

Uraian mengenai munculnya ilmu *al-takhrij* ini tidak akan dikemukakan secara luas dan mendalam. Uraian ini hanya akan menggambarkan secara sekilas pintas sejarah ilmu *al-takhrij*

tersebut. Karena buku yang mengupas hal tersebut (secara lebih lengkap) sangat terbatas dan sukar dijumpai. Kecuali itu, adalah buku yang ditulis oleh Mahmud Thahhan telah dapat menguraikannya secara singkat dan padat. Oleh karena itu, dalam menjelaskan sejarah munculnya ilmu *Takhrij al-Hadits* ini penulis hanya berpedoman kepada buku karya Mahmud Thahhan yang berjudul *Ushul al-Takhrij wa Dirasah al-Islamiyyah*.

Menurut Mahmud Thahhan istilah ilmu *al-takhrij*, sebagai yang telah populer sekarang ini pada mulanya tidak dibutuhkan oleh para ulama dan peneliti hadis. Mereka, para ulama, tidak merasa penting dengan ilmu *al-takhrij*, karena pengetahuan yang dimilikinya tentang sumber-sumber hadis sangat luas dan mantap. Hubungan para ulama dengan sumber hadis yang aslinya, sangat melekat sehingga ketika mereka hendak membuktikan kevalidan hadis cukup menjelaskan tempat/sumbernya dalam berbagai kitab sunnah. Mereka mengetahui metoda dan cara-cara buku sumber hadis itu ditulis sehingga dengan potensi kemampuannya, mereka tidak merasa kesulitan untuk menggunakan dan mencari sumber dalam rangka mengeluarkan hadis. Apabila di hadapan para ulama dibacakan suatu hadis yang berasal bukan dari buku sumber hadis, maka dengan mudah mereka mampu menjelaskan sumber aslinya.

Setelah melewati beberapa kurun, ketika para ulama hadis merasa kesuli-

tan untuk mengetahui hadis dari sumber-sumber aslinya. Terutama, setelah semakin berkembangnya karya-karya besar mengenai ilmu pengetahuan syari'ah, seperti dalam mengetahui hadis-hadis yang tersebar dalam kitab-kitab fikih, tafsir dan sejarah, maka para ulama bersemangat untuk melakukan *takhrij* terhadap kitab-kitab tersebut. Upaya yang mereka lakukan adalah dengan menjelaskan atau menunjukkan hadis kepada sumber aslinya; menjelaskan metodenya dan menentukan kualitas hadis sesuai dengan kedudukannya.

Dari semangat yang dipacu oleh para ulama tersebut di atas, muncullah kitab-kitab *takhrij*. Di antara kitab-kitab *takhrij* hadis yang paling terkenal adalah kitab *Takhrij al-Fawa'id al-Muntakhabah al-Shahah*, karya Abu Qasim Al-Husaini, kitab *Takhrij al-Fawa'id al-Muntakhabah al-Shahah wa al-Gharaib*, karya Abi al-Qasim al-Mahrawani, kitab *Takhrij Hadis al-Muhadzab*, karya Muhammad bin Musa al-Hazimi al-Syafi'i, dan kitab *Al-Muhadzdzab* merupakan kitab fikih bermadzhab Syafe'i ditulis oleh Abi Ishak al-Sairazi.

Sebagai konsekwensinya telah berkembang kitab-kitab *takhrij* hingga mencapai berpuluh-puluh karya ulama mengenai *takhrij*; para ulama telah memberikan sumbangan besar dalam menyusun berbagai kitab yang berfungsi mentakhrij hadis-hadis Nabi suci. Upaya cemerlang para ulama ini berhasil menutup jurang pengetahuan

mereka di dalam menjelaskan berbagai karya mengenai ilmu pengetahuan hadis. Adapun buku/kitab yang pertama kali ditakhrij adalah kitab *al-Khatib al-Baghdadi* oleh al-Syarif Abi al-Qasim dengan kitabnya: *Al-Fawa'id al-Muntakhobah al-Shahah ma al-Gharaib*, karya Abial-Qasim al-Mahrawani. Demikian sekilas tentang sejarah perkembangan ilmu *Takhrij al-Hadits*.

2. Urgensi Ilmu Takhrij al-Hadits

Bagi setiap peneliti hadis, *takhrij* merupakan kegiatan penting yang tidak boleh diabaikan. Tanpa melakukan kegiatan *takhrij*, seseorang peneliti hadis akan kehilangan wawasan untuk mengetahui eksistensi hadis dari berbagai sisi. Sisi-sisi penting yang perlu diperhatikan oleh si peneliti hadis dalam hubungannya dengan *takhrij* ini meliputi pada kajian asal usul riwayat, berbagai riwayat yang telah meriwayatkan hadis itu, dan ada atau tidak adanya korroborasi (*syahid* atau *muttabi'*) dalam sanad bagi hadis yang ditelitinya.

Dalam hubungannya dengan urgensi *takhrij* ini, para ahli tidak dalam satu versi menjelaskannya. Sebagian menjelaskannya secara panjang lebar dan ada yang menjelaskannya secara singkat tetapi padat, sementara yang lain menjelaskannya terlalu amat singkat. Thahhan (1983:14), misalnya, menyebutkan urgensi *takhrij* secara singkat, yaitu untuk mengetahui proses sampainya hadis pada sumber asli.

Berbeda dengan Thahhan, Mahdi (1992:44) hanya menjelaskan sebanyak tiga butir urgensi kegiatan *takhrij* yaitu; (1) untuk mengetahui asal usul riwayat hadis yang akan diteliti, (2) untuk mengetahui seluruh riwayat hadis bagi hadis yang akan diteliti dan (3) untuk mengetahui ada atau tidak adanya *syahid* dan *muttabi'*.

Menurut Syuhudi (1992:44), ketiga hal ini merupakan batas minimal dari urgensi/manfaat *takhrij* yang perlu mendapat perhatian para peneliti hadis. Suatu hadis, demikian Syuhudi, sangat sulit diteliti status dan kualitasnya bila terlebih dahulu tidak diketahui asal-usulnya. Tanpa diketahui asal-usulnya, maka sanad dan matan hadis yang bersangkutan sulit diketahui susunannya menurut sumber pengambilannya. Untuk mengetahui bagaimana asal-usul hadis yang akan diteliti, maka kegiatan *takhrij* perlu dilakukan terlebih dahulu.

Hadis yang diteliti, lanjut Syuhudi, mungkin memiliki lebih dari satu sanad. Mungkin saja salah satu sanad hadis itu berkualitas *dhaif* sedang yang lainnya berkualitas *shahih*. Untuk dapat menentukan sanad yang berkualitas dan yang tidak, harus diketahui seluruh riwayat hadis yang bersangkutan. Dalam hubungannya mengetahui riwayat-riwayat hadis yang akan diteliti, maka kegiatan *takhrij* sangat diperlukan.

Apabila salah satu sanad hadis diteliti, maka ada kemungkinan munculnya periwayat lain yang sanadnya

mendukung pada sanad yang sedang diteliti. Dukungan itu menurut Syuhudi (1992 : 45), bila terletak pada periwayat peringkat pertama, yaitu tingkat Nabi disebut *Syahid*, sedang bila peringkatnya bukan pada periwayat tingkat sahabat disebut sebagai *mutabi*'. Dalam penelitian sanad, *syahid* yang didukung oleh sanad yang kuat dapat memperkuat sanad yang sedang diteliti. Demikian pula, bila *mutabi*' memiliki dukungan sanad yang ampuh, maka sanad yang sedang diteliti dapat dinaikkan kekuatannya oleh *mutabi*'. Untuk mengetahui apakah salah satu sanad hadis mengandung dukungan *syahid* dan *mutabi*', maka seluruh sanad hadis harus segera diperlihatkan. Upaya guna memperlihatkan/mengemukakan seluruh sanad hadis tersebut adalah kegiatan *takhrij*.

IV. Penutup

Dalam situasi perkembangan ilmu pengetahuan agama yang semakin pesat ini, kegiatan *takhrij* merupakan kebutuhan yang sangat mendesak. Sebab, dengan tersebarnya kitab-kitab agama berarti tidak sedikit hadis-hadis yang dimuat atau dijadikan sandaran untuk memperkuat argumentasinya.

Bagi orang yang imannya kuat dan mantap, sedang ia sendiri tidak cukup luas mengetahui ilmu-ilmu hadis, tentu ia akan begitu saja meyakini kevalidan hadis yang dimuat dalam berbagai kitab-kitab agama itu. Sesaat, memang orang yang seperti ini tidak menjadi masalah. Tetapi, jika

pada saatnya ia mengamalkan hadis yang dipandanginya *shahih*, namun ternyata *dha'if* dan secara esensial hadis itu bertentangan dengan al-Qur'an dan akal, tentu implikasinya berarti ia telah melakukan penyimpangan dari ajaran Syari'ah.

Sudah saatnya bagi para cendekiawan Islam/ulama untuk semakin serius melakukan penelitian terhadap hadis-hadis yang masih berkeliaran yang status kualitas hadisnya masih diragukan. Ini berarti upaya telusur informasi (*finding book*) terhadap hadis-hadis yang berkeliaran agar segera dipulangkan ke tempat kediamannya (sumber aslinya) harus segera digalakkan. Caranya diperlukan fasilitas atau sarana yang mendukung penelusuran tadi. Salah satunya adalah sarana keterampilan dan pengetahuan ilmu *Takhrij al-hadits*.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Mahdi, Abu Mahmud

t.t. *Turuq Takhrij Hadits Rasulullah Sallallahu 'Alaihi wa al-Salam*, Dar al-Itisham, Mesir.

Al-Thahhan, Mahmud

1978 *Ushul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*, Maktabah al-Riyad, Riyadh.

Shalah, Ibn

1981 *Ulum al-Hadits*, Maktabah al-Isma'il, Beirut.

Ismail, Syuhudi

1992 *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Bulan Bintang, Jakarta.